

Abstrak

Sejak zaman kolonial, Papua adalah istilah peyoratif dan menjadi wilayah penting dalam desain politik kekuasaan. Sampai saat ini, narasi-narasi tentang Papua di dalam media massa pun tidak jauh berbeda. Publik Indonesia selalu dibanjiri beragam informasi yang berbadang terbalik dengan kondisi sosial-historis di Papua untuk menutupi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Bertolak dari fakta yang ada, para sineas muda Papua yang tergabung dalam komunitas *Papuan Voices*, berupaya menciptakan narasi lain dalam bentuk film dokumenter untuk menyuguhkan sisi lain dari Papua berdasarkan perspektif orang Papua. Tak hanya itu. Dalam aktivismenya, mereka juga terus berupaya melindungi alam dan manusia Papua dari berbagai bentuk ancaman. Fenomena ini mau menunjukkan bahwa ada wilayah baru yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan politik gerakan sosial.

Dengan menggunakan metode *lived resistance*, dan teknik validitas dekonstruktif dari perspektif post-strukturalisme, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perlawanan serta logika politik yang dapat dilacak melalui gerakan budaya *Papuan Voices*. Sebagai perangkat analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan gerakan sosial baru dalam tradisi Marxis; terutama melalui Gramsci dan Laclau-Mouffe untuk memeriksa bentuk-bentuk *hegemony*, antagonisme, pembentukan identitas kolektif dan *counter-hegemony* di dalam gerakan: menggugat ketimpangan, merawat Papua.

Hasil analisis menunjukkan bahwa framing dan hegemoni media massa bertujuan untuk mengaburkan fakta ketidak-adilan yang terjadi di Papua. Dengan memanfaatkan film-film dokumenter yang diproduksi sebagai media kampanye dan advokasi di tengah masyarakat, para aktivis PV terus mengupayakan hegemoni tandingan dengan menciptakan makna baru tentang alam dan manusia Papua berdasarkan perspektif orang Papua. Aktivisme PV adalah representasi gerakan sosial baru yang mengutamakan pendidikan politik dalam mewujudkan demokrasi yang berpihak pada kedaulatan rakyat.

Kata kunci: *Papuan Voices*, Gerakan Budaya, Hegemoni, Hegemoni Tandingan, Demokrasi Kerakyatan, Gerakan Sosial Baru, Pendidikan Politik

Abstract

Since colonial times, Papua is a pejorative term and has become an important area in the design of power politics. Until now, the narratives about Papua in the mass media are not much different. The Indonesian public is always flooded with various information which contrasts with the socio-historical conditions in Papua to cover up the imbalances that occur. Starting from the facts, young Papuan filmmakers who are members of the *Papuan Voices* community, try to create another narrative in the form of documentary films to present a different side of Papua based on the perspective of Papuans. Not only that. In their activism, they also continue to strive to protect Papua's nature and people from various forms of threats. This phenomenon shows that there are new areas that need to be studied in relation to social movement politics.

By using the method of *lived resistance* and deconstructive validity techniques from the perspective of post-structuralism, this study aims to explore the dynamics of resistance and political logic that can be traced through the *Papuan Voices* cultural movement. As an analytical tool, this research uses a new social movement approach in the Marxist tradition; especially through Gramsci and Laclau-Mouffe to examine forms of hegemony, antagonism, collective identity formation and counter-hegemony within the movement: criticizing inequity, caring for Papua.

The results of the analysis show that framing and mass media hegemony aims to obscure the facts of the injustices that occur in Papua. By utilizing the documentary films they produce as media for campaigning and advocacy in the community, PV activists continue to strive for counter hegemony by creating new meanings about Papua's nature and people from the perspective of Papuans. PV activism is a representation of a new social movement that prioritizes political education in realizing democracy that takes the side of the people's sovereignty.

Keywords: Papuan Voices, Cultural Movements, Hegemony, Counter-Hegemony, Populist Democracy, New Social Movement, Political Education